



Pengembangan Model Outdoor Learning Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (Ignasian) pada PAUD

Chatarina Ekayani Endah Saputri¹, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto², dan Edi Waluyo³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model Outdoor Learning berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (Ignasian) yang baik dan praktis diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Penelitian melibatkan empat TK Kanisius pada tahap analisis awal, TK Kanisius Serenan pada tahap uji coba terbatas, serta TK Kanisius Serenan dan TK Kanisius Kedawung pada tahap implementasi, dengan melibatkan ahli, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, angket validasi, angket respons guru, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 3,65 dengan kategori sangat baik. Keterlaksanaan model pada implementasi ketiga mencapai 78,33% di TK Kanisius Serenan dan TK Kanisius Kedawung, sedangkan respons guru mencapai 98,33% pada kedua sekolah. Perkembangan peserta didik menunjukkan pola yang berbeda antara kedua lokasi. Serenan memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada enam aspek yang diamati, sedangkan Kedawung menunjukkan pola yang lebih bervariasi. Model yang dikembangkan mengintegrasikan context, experience, reflection, action, dan evaluation sehingga pengalaman belajar luar ruangan menjadi lebih terstruktur, reflektif, dan bermakna.

Kata Kunci : : Anak Usia Dini; Outdoor Learning; Paradigma Pedagogi Reflektif; Ignasian

ABSTRACT. This study aimed to develop an Outdoor Learning model based on the Ignatian Reflective Pedagogy Paradigm that is of good quality and practical for implementation in early childhood education. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The research involved four Kanisius Kindergartens in the initial analysis stage, TK Kanisius Serenan in the limited trial stage, and TK Kanisius Serenan and TK Kanisius Kedawung in the implementation stage, involving experts, teachers, and children. Data were collected through observations, validation questionnaires, teacher response questionnaires, interviews, and documentation, and analyzed descriptively using quantitative and qualitative techniques. The validation results showed an average score of 3.65, categorized as very good. In the third implementation, model implementation reached 78.33% at both TK Kanisius Serenan and TK Kanisius Kedawung, while teacher responses reached 98.33% at both schools. The development of children showed different patterns between the two locations. Serenan showed an increasing trend across the six observed aspects, whereas Kedawung showed a more varied pattern. The developed model integrates context, experience, reflection, action, and evaluation, making outdoor learning experiences more structured, reflective, and meaningful.

Keyword : Early Childhood; Outdoor Learning; Reflective Pedagogy; Ignatian

Copyright (c) 2026 Chatarina Ekayani Endah Saputri dkk.

✉ Corresponding author : Chatarina Ekayani Endah Saputri

Email Address : chatpoetri@students.unnes.ac.id

Received 22 Agustus 2026, Accepted 24 September 2026, Published 24 September 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara utuh, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pada tahap ini anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan eksplorasi lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang aktif, kontekstual, dan bermakna dengan menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator [1],[2]. Kebutuhan terhadap pengalaman langsung memiliki landasan dalam teori konstruktivisme dan *experiential learning*. Vygotsky [1] menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, sedangkan Piaget dan Inhelder [2] menempatkan pengalaman sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Dewey menempatkan pengalaman sebagai dasar pembelajaran [3], sementara Kolb menegaskan bahwa pengalaman perlu diproses melalui refleksi agar menghasilkan pengetahuan yang bermakna [4].

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *outdoor learning*. Pembelajaran luar ruangan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan mendukung perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan [5],[6],[7],[8],[9], dan [10]. Lingkungan luar menyediakan pengalaman autentik yang mampu mendukung keterlibatan anak. Namun, pengalaman eksplorasi akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada kegiatan bermain dan mengamati, tetapi dilanjutkan dengan proses refleksi dan tindakan.

Berbagai penelitian telah mengembangkan pembelajaran berbasis alam dan lingkungan luar. Wulansari dan Sugito mengembangkan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini [11], sedangkan Kurniawan mengembangkan taman edukasi PAUD sebagai *outdoor learning environment* [12]. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar, tetapi masih terdapat kebutuhan terhadap kerangka pedagogis yang secara sistematis menghubungkan pengalaman eksplorasi dengan refleksi dan tindak lanjut.

Kebutuhan tersebut juga ditemukan dalam analisis awal pada empat TK Kanisius. Guru telah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, tetapi kegiatan luar ruangan masih bersifat insidental dan lebih banyak berorientasi pada eksplorasi. Sintaks pembelajaran, panduan pelaksanaan, dan instrumen penilaian yang secara khusus mengarahkan proses *outdoor learning* belum tersedia secara sistematis. Proses refleksi setelah kegiatan juga belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada ketersediaan lingkungan, melainkan pada belum tersedianya kerangka yang membantu guru mengelola pengalaman anak menjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Joyce, Weil, dan Calhoun menjelaskan bahwa model pembelajaran perlu memiliki sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran [13]. Kebutuhan tersebut dapat dipadukan dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang berkembang dalam tradisi pendidikan Jesuit. Pendidikan Jesuit menekankan pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan kompetensi, hati nurani, dan

kepedulian terhadap sesama [14]. Paradigma Pedagogi Reflektif mengintegrasikan *context, experience, reflection, action, dan evaluation* sebagai rangkaian pembelajaran [15].

PPR memiliki relevansi dengan *outdoor learning* karena memberikan struktur pedagogis untuk menghubungkan konteks, pengalaman langsung, refleksi, tindakan, dan evaluasi. Pada pendidikan anak usia dini, refleksi tidak harus dilakukan dalam bentuk formal, tetapi dapat difasilitasi melalui pertanyaan sederhana, percakapan, bercerita, dan kegiatan yang membantu anak mengungkapkan pengalaman dan nilai yang diperoleh. Berdasarkan kajian terdahulu dan hasil analisis kebutuhan, terdapat celah berupa belum optimalnya pengembangan model *outdoor learning* yang secara operasional mengintegrasikan pengalaman eksplorasi lingkungan dengan refleksi dan tindakan melalui tahapan PPR. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan model *Outdoor Learning* berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (Ignasian) yang diterjemahkan ke dalam sintaks pembelajaran, buku model, panduan implementasi, perangkat pembelajaran, instrumen observasi, dan instrumen evaluasi.

Kebaruan penelitian terletak pada integrasi *outdoor learning* dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) secara operasional melalui lima tahapan *context, experience, reflection, action, dan evaluation*. Integrasi tersebut diterjemahkan ke dalam sintaks pembelajaran, buku model, panduan implementasi, perangkat pembelajaran instrumen observasi dan instrumen evaluasi. Dengan demikian kegiatan eksplorasi lingkungan tidak berhenti pada aktivitas bermain atau pengalaman langsung, tetapi diarahkan pada proses refleksi dan ditindaklanjuti melalui tindakan yang bermakna. Dalam model yang dikembangkan, lingkungan tidak hanya diposisikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi sebagai sumber pengalaman yang dieksplorasi, dimaknai, melalui refleksi, dan ditindaklanjuti melalui tindakan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model *outdoor learning* berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (Ignasian) yang memenuhi aspek validitas dan kepraktisan untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini.

METODE

Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. R&D digunakan untuk menghasilkan dan mengembangkan produk pendidikan melalui proses analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi, implementasi, dan penyempurnaan [16]. Model ADDIE memberikan tahapan sistematis dalam menganalisis kebutuhan, merancang dan mengembangkan produk, mengimplementasikan produk, serta melakukan evaluasi [17], [18]. Produk yang dikembangkan berupa model *Outdoor Learning* berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (Ignasian), buku model, panduan implementasi, perangkat pembelajaran, serta instrumen observasi dan evaluasi. Sintaks model mengintegrasikan lima tahapan PPR, yaitu *context, experience, reflection, action, dan evaluation*.

Penelitian melibatkan beberapa satuan TK Kanisius pada tahap pengembangan yang berbeda. Analisis awal dilakukan pada empat TK Kanisius untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan kondisi pembelajaran luar ruangan. Uji coba terbatas dilakukan di TK Kanisius Serenan. Setelah dilakukan penyempurnaan model berdasarkan hasil uji coba, implementasi model dilakukan di TK Kanisius Serenan dan TK Kanisius Kedawung. Pada tahap implementasi, TK Kanisius Serenan melibatkan 19 anak, sedangkan TK Kanisius Kedawung melibatkan 24 anak, sehingga jumlah peserta didik yang terlibat dalam implementasi adalah 43 anak. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan responden dalam pengukuran respons terhadap model.

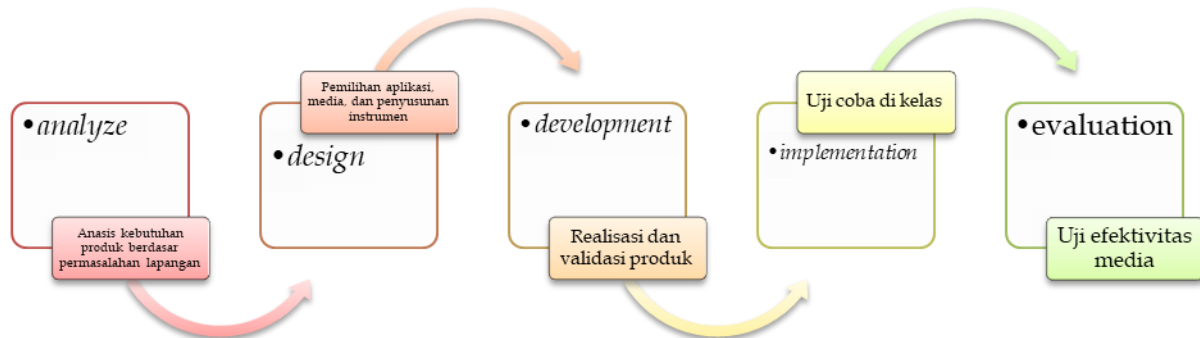
Kedua satuan PAUD masing-masing melaksanakan tiga kali implementasi model. Implementasi dilakukan secara bertahap untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan model, respons guru, dan perkembangan peserta didik. Hasil observasi dan evaluasi pada setiap implementasi digunakan sebagai bahan penyempurnaan penerapan model pada implementasi berikutnya. Validasi produk melibatkan satu orang validator ahli, yaitu R Agustinus Arum Eka Nugroho, Asisten Ahli pada Universitas Negeri Semarang dengan bidang keahlian PPR/Pendidikan. Validator memberikan penilaian terhadap model, perangkat pembelajaran dan instrumen yang dikembangkan. Masukan dari validator digunakan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan produk sebelum dilakukan uji coba terbatas.

Tahap Analysis dilakukan melalui observasi awal pada empat TK Kanisius pada Mei-Juni 2025 untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, kondisi pembelajaran luar ruangan, pemanfaatan lingkungan aktivitas eksplorasi, pelaksanaan refleksi, serta kebutuhan terhadap sintaks, perangkat, dan instrumen. Tahap Design dilakukan dengan merancang model *Outdoor Learning* berbasis PPR serta perangkat implementasinya pada Agustus-September 2025. Sintaks model mengintegrasikan *context, experience, reflection, action*, dan *evaluation*. Tahap Development dilakukan pada Oktober – Desember 2025 dengan mengembangkan produk berdasarkan rancangan dan melakukan validasi ahli. Masukan dan hasil validasi digunakan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan produk sebelum dilakukan uji coba terbatas [19].

Tahap implementation dilakukan setelah produk direvisi dan uji coba terbatas. Uji coba terbatas di TK Kanisius Serenan pada Januari 2026. Hasil uji coba digunakan untuk melakukan penyempurnaan model sebelum diterapkan pada tahap implementasi. Selanjutnya, implementasi model dilaksanakan di TK kanisius Serenan dan TK Kanisius Kedawung pada Februari 2026. Masing-masing sekolah melaksanakan tiga kali implementasi untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan tahapan model, respons guru dan perkembangan peserta didik. Hasil observasi dan evaluasi pada setiap implementasi digunakan sebagai bahan penyempurnaan penerapan model pada implementasi berikutnya. Tahap Evaluation dilakukan secara formatif selama proses pengembangan dan secara menyeluruh setelah implementasi. Evaluasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan model, respons guru, perkembangan anak, serta kesesuaian produk dengan tujuan pengembangan.

Data dikumpulkan melalui lembar observasi keterlaksanaan model, angket validasi ahli, angket respons guru, instrumen perkembangan anak, wawancara, dan

dokumentasi. Instrumen perkembangan anak mengamati kemampuan berpikir sistem, komunikasi, kerja sama, sikap peduli, refleksi, dan magis menggunakan skala 1–4. Angket validasi ahli juga menggunakan skala 1-4 dengan skor 4 berkategori sangat baik, skor 3 baik, skor 2 cukup dan skor 1 kurang. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor rata-rata dan persentase. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan saran validator digunakan untuk memperkuat interpretasi dan menjadi dasar revisi produk. Analisis perkembangan anak digunakan untuk menggambarkan pola capaian selama implementasi dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian efektivitas eksperimental.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis awal pada empat TK Kanisius menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi pembelajaran luar ruangan belum dilaksanakan secara sistematis. Kegiatan masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya didukung sintaks, panduan, perangkat, dan instrumen penilaian. Proses refleksi juga belum dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan bukan terutama berkaitan dengan penyediaan lingkungan, tetapi dengan tersedianya struktur pedagogis yang membantu guru mengelola pengalaman anak. Hal tersebut sejalan dengan kajian nature-based learning yang menunjukkan manfaat pembelajaran berbasis alam sekaligus kebutuhan terhadap kerangka yang terstruktur dan fleksibel [20].

Kebutuhan terhadap refleksi juga sejalan dengan Dewey [3] dan Kolb [4] yang menempatkan pengalaman dan refleksi sebagai bagian penting dalam pembentukan pembelajaran bermakna. Enache menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran pengalaman pada pendidikan prasekolah membantu anak memaknai pengalaman, membangun pemahaman, dan menginternalisasi nilai [21]. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan model yang menghubungkan lingkungan sebagai konteks, pengalaman sebagai proses belajar, refleksi sebagai proses pemaknaan, tindakan sebagai tindak lanjut, dan evaluasi sebagai proses perbaikan.

Tabel 1. Hasil Validasi Model *Outdoor Learning* Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif

No	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
1	Kelayakan isi dan landasan teoretis	3,50	Sangat baik
2	Keterpaduan komponen model	3,50	Sangat baik
3	Kelayakan sintaks pembelajaran	4,00	Sangat baik

4	Kelayakan instrumen pendukung dan penilaian	3,25	Baik
5	Kelayakan implementasi	4,00	Sangat baik
6	Rata-rata keseluruhan	3,65	Sangat baik

Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata keseluruhan 3,65 dengan kategori sangat baik. Sintaks pembelajaran dan kelayakan implementasi memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,00, sedangkan instrumen pendukung dan penilaian memperoleh skor 3,25. Masukan validator terutama berkaitan dengan penyempurnaan indikator observasi, penambahan contoh pertanyaan reflektif, dan penjelasan prosedur penggunaan instrumen. Masukan tersebut digunakan untuk merevisi produk sebelum implementasi. Proses validasi dan revisi merupakan bagian penting dalam penelitian pengembangan karena memungkinkan produk disempurnakan sebelum digunakan [19].

Hasil validasi juga menunjukkan bahwa model telah memiliki struktur yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran sebagaimana dikemukakan Joyce, Weil, dan Calhoun [13]. Integrasi *context, experience, reflection, action*, dan *evaluation* memberikan struktur yang selaras dengan Paradigma Pedagogi Reflektif [22]. Setelah uji coba terbatas dan penyempurnaan model, penerapan model pada tahap implementasi dilakukan tiga kali di TK Kanisius Serenan dan tiga kali di TK Kanisius Kedawung.

Tabel 2. Pelaksanaan Implementasi Model

No	Sekolah	Kegiatan	Jumlah	Tujuan
1	TK Kanisius Serenan	Implementasi 1	19	Mengidentifikasi keterlaksanaan model dan memperoleh masukan untuk penyempurnaan
2	TK Kanisius Serenan	Implementasi 2	19	Mengetahui keterlaksanaan model setelah penyempurnaan
3	TK Kanisius Serenan	Implementasi 3	19	Mengetahui keterlaksanaan model pada penerapan berikutnya dan memperoleh gambaran kepraktisan model
4	TK Kanisius Kedawung	Implementasi 1	24	Mengidentifikasi keterlaksanaan model dan memperoleh masukan untuk penyempurnaan
5	TK Kanisius Kedawung	Implementasi 2	24	Mengetahui keterlaksanaan model setelah penyempurnaan
6	TK Kanisius Kedawung	Implementasi 3	24	Mengetahui keterlaksanaan model pada penerapan berikutnya dan memperoleh gambaran kepraktisan model

Penelitian melibatkan 43 peserta didik, terdiri atas 19 anak di TK Kanisius Serenan dan 24 anak di TK Kanisius Kedawung. Peserta didik yang sama mengikuti tiga kali implementasi model pada masing-masing satuan pendidikan. Implementasi dilakukan secara bertahap sehingga hasil setiap penerapan dapat digunakan untuk menyempurnakan produk sebelum implementasi berikutnya. Pola ini memungkinkan model dikembangkan melalui proses perbaikan berdasarkan pengalaman penggunaan di lapangan.

Tabel 3. Keterlaksanaan Tahapan Paradigma Pedagogi Reflektif

Tahap PPR	TK Kanisius Serenan			TK Kanisius Kedawung		
	Implementasi 1	Implementasi 2	Implementasi 3	Implementasi 1	Implementasi 2	Implementasi 3
Context	66,67%	75,00%	75,00%	58,33%	75,00%	75,00%
Experience	75,00%	75,00%	83,33%	58,33%	75,00%	83,33%
Reflection	58,33%	75,00%	83,33%	58,33%	75,00%	83,33%
Action	66,67%	75,00%	75,00%	66,67%	75,00%	75,00%
Evaluation	75,00%	75,00%	75,00%	75,00%	75,00%	75,00%
Keseluruhan	68,33%	75,00%	78,33%	63,33%	75,00%	78,33%

Keterlaksanaan model meningkat pada kedua sekolah. Di Serenan, keterlaksanaan keseluruhan meningkat dari 68,33% menjadi 78,33%, sedangkan di Kedawung meningkat dari 63,33% menjadi 78,33%. Tahap reflection menunjukkan peningkatan paling menonjol, dari 58,33% menjadi 83,33% pada kedua sekolah. Peningkatan tersebut relevan dengan hasil analisis kebutuhan bahwa refleksi sebelumnya belum dilakukan secara konsisten. Penyempurnaan pertanyaan reflektif dan panduan pelaksanaan memberikan dukungan terhadap keterlaksanaan tahap tersebut. Enache [21] menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran pengalaman pada pendidikan prasekolah dapat menjadi proses yang membantu anak memaknai pengalaman dan menghubungkannya dengan nilai.

Temuan ini juga sejalan dengan kajian *outdoor learning* yang menunjukkan bahwa manfaat pembelajaran luar ruangan tidak hanya bergantung pada keberadaan lingkungan, tetapi juga pada bagaimana lingkungan tersebut digunakan sebagai konteks pembelajaran [23]. Dengan demikian, integrasi lingkungan dengan struktur pedagogis menjadi unsur penting dalam model.

Tabel 4. Respons Guru terhadap Implementasi Model

No	Sekolah	Implementasi 1	Implementasi 2	Implementasi 3
1	TK Kanisius Serenan	85,00%	91,67%	98,33%
2	TK Kanisius Kedawung	86,67%	95,00%	98,33%

Respons guru menunjukkan kecenderungan positif. Di Serenan, respons meningkat dari 85,00% menjadi 98,33%, sedangkan di Kedawung meningkat dari 86,67% menjadi 98,33%. Respons tersebut memberikan informasi mengenai kepraktisan model, terutama karena guru memperoleh buku model, panduan, perangkat pembelajaran, dan instrumen. Kiviranta menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam *outdoor learning* [24], sedangkan Sauli [20] menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam nature-based learning.

Dengan demikian, perangkat yang menyertai model menjadi bagian penting dari kepraktisan produk. Namun, peningkatan respons guru dipahami sebagai kecenderungan deskriptif dan tidak digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat antara revisi model dan peningkatan respons.

Tabel 5. Perkembangan Peserta Didik di TK Kanisius Serenan (n = 19)

No	Aspek yang diamati	Implementasi 1	Implementasi 2	Implementasi 3
1	Kemampuan berpikir sistem	2,56	2,68	3,16
2	Komunikasi	2,63	2,84	3,21
3	Kerja sama	2,63	2,84	3,00
4	Kepedulian terhadap lingkungan	2,79	2,79	2,89
5	Refleksi	2,53	2,79	2,84
6	Magis	2,37	2,84	3,00

Di TK Kanisius Serenan, keenam aspek menunjukkan kecenderungan peningkatan. Kemampuan berpikir sistem meningkat dari 2,56 menjadi 3,16, komunikasi dari 2,63 menjadi 3,21, kerja sama dari 2,63 menjadi 3,00, kepedulian terhadap lingkungan dari 2,79 menjadi 2,89, refleksi dari 2,53 menjadi 2,84, dan magis dari 2,37 menjadi 3,00. Pola tersebut menunjukkan bahwa kegiatan luar ruangan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan objek, lingkungan, dan teman sebaya. Kiviranta [24] menunjukkan bahwa *outdoor learning* menyediakan

pengalaman langsung dan hands-on yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Mann et al. [23] juga menunjukkan manfaat nature-specific *outdoor learning* terhadap keterlibatan, aspek sosial, kolaborasi, dan perkembangan anak.

Aspek refleksi meningkat sejalan dengan peningkatan keterlaksanaan tahap reflection. Kedua data tersebut menunjukkan pola yang selaras, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal. Refleksi tetap dipahami sebagai salah satu komponen penting dalam model karena membantu anak mengolah pengalaman menjadi pemahaman [21]. Berdasarkan hasil observasi terhadap 24 anak di TK Kanisius Kedawung, diperoleh hasil berikut:

Tabel 6. Perkembangan Peserta Didik di TK Kanisius Kedawung (n = 24)

No	Aspek yang diamati	Implementasi 1	Implementasi 2	Implementasi 3
1	Kemampuan berpikir sistem	2,54	2,63	2,92
2	Komunikasi	2,75	2,79	3,04
3	Kerja sama	3,13	3,17	3,38
4	Kepedulian terhadap lingkungan	3,25	3,21	3,38
5	Refleksi	2,54	2,96	3,29
6	Magis	2,54	2,83	3,17
7	Rata-rata keseluruhan	2,79	2,93	3,20

Sumber: data hasil observasi perkembangan peserta didik.

Hasil observasi terhadap 24 anak di TK Kanisius Kedawung menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan positif selama tiga kali implementasi. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 2,79 pada implementasi pertama menjadi 2,93 pada implementasi kedua dan 3,20 pada implementasi ketiga. Peningkatan terlihat pada kemampuan berpikir sistem (2,54 menjadi 2,92), keterampilan komunikasi (2,75 menjadi 3,04), kerja sama (3,13 menjadi 3,38), refleksi (2,54 menjadi 3,29), serta Magis (2,54 menjadi 3,17). Kepedulian terhadap lingkungan mengalami sedikit penurunan pada implementasi kedua, yaitu dari 3,25 menjadi 3,21, tetapi kembali meningkat menjadi 3,38 pada implementasi ketiga.

Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak selalu berlangsung secara linear pada setiap implementasi, tetapi secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan positif. Peningkatan refleksi menjadi salah satu temuan penting karena refleksi merupakan bagian utama dalam Paradigma Pedagogi Reflektif yang membantu anak mengolah pengalaman menjadi pemaknaan. Enache [21] menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran pengalaman pada pendidikan prasekolah dapat membantu anak memaknai pengalaman dan menghubungkannya dengan nilai. Temuan ini juga sejalan dengan kajian *outdoor learning* yang menekankan bahwa manfaat pembelajaran luar ruangan tidak hanya bergantung pada keberadaan lingkungan, tetapi juga pada bagaimana lingkungan digunakan sebagai konteks pembelajaran [23].

Peningkatan kemampuan berpikir sistem, komunikasi, kerja sama, refleksi, dan Magis pada implementasi ketiga juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, bekerja bersama, mengomunikasikan pengalaman, serta memaknai kegiatan yang dilakukan. Kiviranta [24] menegaskan pentingnya peran guru sebagai mediator dalam pelaksanaan *outdoor learning* pada pendidikan anak usia dini. Hong juga menunjukkan bahwa praktik reflektif yang dilakukan secara terstruktur dapat

membantu guru PAUD memperdalam refleksi terhadap praktik pembelajarannya [25]. Dalam konteks penelitian ini, struktur model yang memadukan context, experience, reflection, action, dan evaluation memberikan kerangka bagi guru untuk mengarahkan pengalaman eksploratif anak menjadi pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan reflektif.

Meskipun terdapat peningkatan skor perkembangan peserta didik, temuan tersebut dipahami secara deskriptif dan tidak digunakan sebagai bukti efektivitas kausal model. Perubahan skor dapat dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan, pengalaman guru dalam menggunakan model, kondisi lingkungan, serta kondisi anak pada saat observasi. Dengan demikian, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi adanya perkembangan positif selama proses implementasi, sekaligus sebagai dasar untuk pengujian efektivitas model melalui penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat.

Hasil implementasi di TK Kanisius Serenan dan TK Kanisius Kedawung menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan positif peserta didik selama penerapan model secara bertahap, meskipun pola perkembangan pada kedua lokasi tidak sepenuhnya sama. Di TK Kanisius Serenan, keenam aspek yang diamati menunjukkan peningkatan dari implementasi pertama hingga ketiga. Kemampuan berpikir sistem meningkat dari 2,56 menjadi 3,16, komunikasi dari 2,63 menjadi 3,21, kerja sama dari 2,63 menjadi 3,00, kepedulian terhadap lingkungan dari 2,79 menjadi 2,89, refleksi dari 2,53 menjadi 2,84, dan Magis dari 2,37 menjadi 3,00. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan yang konsisten pada seluruh aspek yang diamati selama implementasi model.

Di TK Kanisius Kedawung, perkembangan peserta didik juga menunjukkan kecenderungan positif, meskipun terdapat variasi pada beberapa aspek. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 2,79 pada implementasi pertama menjadi 2,93 pada implementasi kedua dan 3,20 pada implementasi ketiga. Kemampuan berpikir sistem, komunikasi, kerja sama, refleksi, dan Magis menunjukkan peningkatan secara bertahap. Sementara itu, kepedulian terhadap lingkungan mengalami sedikit penurunan pada implementasi kedua, yaitu dari 3,25 menjadi 3,21, kemudian meningkat menjadi 3,38 pada implementasi ketiga. Pola ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak selalu berlangsung secara linear pada setiap implementasi.

Jika dibandingkan, Serenan menunjukkan pola peningkatan yang lebih konsisten pada keenam aspek, sedangkan Kedawung menunjukkan pola yang lebih bervariasi tetapi memiliki peningkatan rata-rata keseluruhan yang cukup jelas. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik kegiatan, lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, serta pengalaman guru dalam menerapkan model. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaknai sebagai bukti bahwa model menghasilkan perubahan yang sama pada setiap konteks, tetapi sebagai gambaran mengenai pola perkembangan peserta didik selama proses implementasi.

Keterlaksanaan model juga menunjukkan pola peningkatan pada kedua lokasi. Di Serenan, keterlaksanaan keseluruhan meningkat dari 68,33% pada implementasi pertama menjadi 75,00% pada implementasi kedua dan 78,33% pada implementasi ketiga. Pola yang sama terlihat di Kedawung, yaitu dari 63,33% menjadi 75,00% dan

kemudian 78,33%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model semakin dapat dilaksanakan setelah guru memperoleh pengalaman dan produk mengalami penyempurnaan.

Respons guru memperlihatkan kecenderungan yang sejalan. Di Serenan, respons guru meningkat dari 85,00% menjadi 91,67% dan 98,33%, sedangkan di Kedawung meningkat dari 86,67% menjadi 95,00% dan 98,33%. Respons tersebut menunjukkan penerimaan guru yang tinggi terhadap model dan perangkat pendukungnya. Temuan ini memperkuat informasi mengenai kepraktisan model, meskipun tetap dipahami secara deskriptif dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Secara keseluruhan, temuan dari kedua lokasi menunjukkan bahwa model dapat diterapkan pada konteks satuan PAUD yang berbeda dengan mempertahankan tahapan utama context, experience, reflection, action, dan evaluation. Lingkungan digunakan sebagai konteks dan sumber pengalaman, sedangkan refleksi dan tindakan membantu anak mengolah pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manfaat *outdoor learning* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lingkungan luar, tetapi juga oleh bagaimana lingkungan tersebut dirancang dan dimediasi sebagai pengalaman belajar [20],[23], [24].

Sintesis hasil implementasi di TK Kanisius Serenan dan TK Kanisius Kedawung menunjukkan bahwa model pembelajaran luar ruangan berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAUD dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pengalaman belajar. Anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengeksplorasi, berinteraksi, bekerja sama, merefleksikan pengalaman, dan melakukan tindakan.

Kebaruan model terletak pada pengintegrasian *outdoor learning* dengan tahapan Paradigma Pedagogi Reflektif Ignasian, sehingga kegiatan luar ruangan tidak berhenti pada pengalaman bermain dan eksplorasi. Pengalaman tersebut dilanjutkan dengan refleksi dan tindakan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistem, komunikasi, kerja sama, kepedulian dan tanggung jawab, refleksi, serta Magis. Temuan di kedua satuan pendidikan juga menunjukkan bahwa penerapan model perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan, karakteristik peserta didik, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, model memberikan kerangka pembelajaran yang terarah, tetapi tetap memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan konteks masing-masing satuan PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran luar ruangan berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif Ignasian yang mengintegrasikan context, experience, reflection, action, dan evaluation dalam pembelajaran PAUD. Hasil validasi ahli menunjukkan skor rata-rata 3,65 yang menunjukkan penilaian sangat baik. Keterlaksanaan model meningkat pada kedua lokasi, yaitu dari 68,33% menjadi 78,33% di TK Kanisius Serenan dan dari 63,33% menjadi 78,33% di TK Kanisius Kedawung.

Respons guru pada implementasi ketiga mencapai 98,33% pada kedua sekolah. Perkembangan peserta didik menunjukkan kecenderungan positif pada kedua lokasi. Di TK Kanisius Serenan, keenam aspek yang diamati menunjukkan peningkatan dari implementasi pertama hingga ketiga. Di TK Kanisius Kedawung, rata-rata keseluruhan meningkat dari 2,79 menjadi 2,93 dan 3,20, meskipun terdapat variasi pada beberapa aspek. Temuan tersebut dipahami secara deskriptif dan tidak digunakan sebagai bukti efektivitas kausal. Model yang dikembangkan menunjukkan potensi untuk mendukung pembelajaran PAUD yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pengalaman belajar.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Kanisius Cabang Surakarta, TK Kanisius Kedawung, TK Kanisius Serenan, para validator, dan guru yang telah memberikan dukungan serta masukan dalam proses pengembangan dan implementasi model *Outdoor Learning* berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (Ignasian).

REFERENSI

- [1] B. A. Habsy, P. I. Malora, D. R. Widyastutik, dan T. A. Anggraeny, "Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat," *TSAQOFAH*, vol. 4, no. 2, hal. 576–586, Des 2023, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2325.
- [2] L. Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa' J. Kaji. Peremp. dan Keisl.*, vol. 13, no. 1, hal. 116–152, Apr 2020, doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.
- [3] J. Quay, "John Dewey's conceptualisation of experience," in *Experiential Learning and Outdoor Education*, Routledge, 2019, hal. 71–90. doi: 10.4324/9780429298806-7.
- [4] M. Kim dan M. J. Park, "Absorptive capacity in entrepreneurial education: Rethinking the Kolb's experiential learning theory," *Int. J. Manag. Educ.*, vol. 21, no. 3, hal. 100873, Nov 2023, doi: 10.1016/j.ijme.2023.100873.
- [5] S. Herlinda, "Pembelajaran PAUD dengan Strategi Out Door," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 67, Jul 2018, doi: 10.24014/kjiece.v1i1.5526.
- [6] L. Kiviranta, E. Lindfors, M.-L. Rönkkö, dan E. Luukka, "Outdoor learning in early childhood education: exploring benefits and challenges," *Educ. Res.*, vol. 66, no. 1, hal. 102–119, Jan 2024, doi: 10.1080/00131881.2023.2285762.
- [7] R. Susilowati, "Strategi Belajar Out Door Bagi Anak PAUD," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 2, no. 1, hal. 65, Des 2018, doi: 10.21043/thufula.v2i1.4266.
- [8] V. N. Bermudez *et al.*, "Designing culturally situated playful environments for early STEM learning with a Latine community," *Early Child. Res. Q.*, vol. 65, hal. 205–216, 2023, doi: 10.1016/j.ecresq.2023.06.003.
- [9] E. Widiastutik, A. B. Wuriyanto, dan M. Syaifuddin, "Outdoor Learning as a Strategy to Improve Young Children's Language Development," *Indones. J. Early Child. Educ.*

- Res., vol. 4, no. 2, hal. 563–574, Des 2025, doi: 10.31958/ijecer.v4i2.16036.
- [10] N. M. Ardoin dan A. W. Bowers, “Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature,” *Educ. Res. Rev.*, vol. 31, hal. 100353, Nov 2020, doi: 10.1016/j.edurev.2020.100353.
 - [11] B. Y. Wulansari dan S. Sugito, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 1, hal. 16, 2016, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/7919>
 - [12] R. Kurniawan, “Taman Edukasi PAUD sebagai Outdoor Learning Environment,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 1, hal. 1–12, Jul 2021, doi: 10.21831/jpa.v10i1.38529.
 - [13] A. Desstya *et al.*, “Development of a Natural and Social Sciences Learning Model Based on Socio Scientific Issues to Strengthen Scientific Literacy of Islamic Elementary School Students,” *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 10, no. 11, hal. 8703–8711, Nov 2024, doi: 10.29303/jppipa.v10i11.9094.
 - [14] M. Clarence dan L. K. Jena, “Jesuit education system: creators of credible leaders,” *Vilakshan - XIMB J. Manag.*, vol. 20, no. 2, hal. 313–319, Jul 2023, doi: 10.1108/XJM-07-2021-0202.
 - [15] J. Tilghman-Havens, J. Loertscher, D. Green, dan K. S. Von Esch, “Ignatian Pedagogy for Engaged, Reflective, and Inclusive Learning: New Insights on a Treasured Tradition,” *Jesuit High. Educ. A J.*, vol. 15, no. 1, Jun 2026, doi: 10.15365/2164-7666.1509.
 - [16] L. Afriani, Mutmainnah, dan Sunarni, “Understanding the Design of Research and Development Methods in the Field of Education,” *IJESS Int. J. Educ. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 1, hal. 1–5, Apr 2025, doi: 10.56371/ijess.v6i1.333.
 - [17] R. Puspasari, “Pengembangan Buku Ajar Kompilasi Teori Graf dengan Model Addie,” *J. Medives J. Math. Educ. IKIP Veteran Semarang*, vol. 3, no. 1, hal. 137, Jan 2019, doi: 10.31331/medivesveteran.v3i1.702.
 - [18] K. Adelowo, A. Bin Ahmad, dan M. R. Bin Pairan, “Development of Effective Instructional Teaching Module in Tvet: A Comparative Review of Addie and Nedham’s 5phases Instructional Design Model,” *Int. J. Acad. Res. Progress. Educ. Dev.*, vol. 13, no. 4, Okt 2024, doi: 10.6007/IJARPED/v13-i4/22946.
 - [19] A. Susilawati, A. S. M. Al-Obaidi, A. Abduh, F. S. Irwansyah, dan A. B. D. Nandiyanto, “How to do research methodology: From Literature Review, Bibliometric, Step-by-step Research Stages, to Practical Examples in Science and Engineering Education,” *Indones. J. Sci. Technol.*, vol. 10, no. 1, hal. 1–40, Jan 2025, doi: 10.17509/ijost.v10i1.78637.
 - [20] S. S. Sauli, F. M. Isa, A. M. Kosnin, dan O. Romice, “Nature-Based Learning in Malaysian Early Childhood Education: A Systematic Literature Review,” *Int. J. Early Child.*, vol. 58, no. 1, hal. 573–591, Apr 2026, doi: 10.1007/s13158-026-00499-9.
 - [21] E. Amalia, “Reflection as an integrative element in preschool experiential learning,” *Acta Comment. Sci. Educ.*, vol. 44, no. 2, hal. 146–155, 2026, doi: 10.36120/2587-3636.v44i2.146-155.
 - [22] J. Tilghman-Havens, J. Loertscher, D. Green, dan K. S. Von Esch, “Ignatian Pedagogy for Engaged, Reflective, and Inclusive Learning: New Insights on a Treasured Tradition,” *Jesuit High. Educ. A J.*, vol. 15, no. 1, Jun 2026, doi: 10.15365/2164-7666.1509.
 - [23] J. Mann *et al.*, “Getting Out of the Classroom and Into Nature: A Systematic Review of Nature-Specific Outdoor Learning on School Children’s Learning and

- Development,” *Front. Public Heal.*, vol. 10, no. 4, hal. 196–206, Mei 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.877058.
- [24] L. Kiviranta, E. Lindfors, M.-L. Rönkkö, dan E. Luukka, “Outdoor learning in early childhood education: exploring benefits and challenges,” *Educ. Res.*, vol. 66, no. 1, hal. 102–119, Jan 2024, doi: 10.1080/00131881.2023.2285762.
- [25] S.-Y. Hong, E. Hamel, Y. Joo, dan A. Burton, “Enhancing preschool teachers’ reflective thinking on science teaching and learning using video reflections,” *J. Early Child. Teach. Educ.*, vol. 44, no. 4, hal. 791–811, Okt 2023, doi: 10.1080/10901027.2022.2149435.